

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman, menggunakan bahan baku yang belum terstandar (Depkes RI, 2017). Banyaknya penggunaan jamu oleh masyarakat di Indonesia telah mencapai lebih dari 50%, hal itu disebabkan efek samping dari jamu lebih kecil serta harganya yang jauh lebih terjangkau (Desi *et al*, 2022).

Akibat terus meningkatnya permintaan akan jamu dipasaran membuat banyaknya produsen yang tidak bertanggung jawab dengan cara mencampurkan Bahan Kimia Obat (BKO) pada produk yang dibuat untuk dapat meningkatkan penjualannya (Kamar *et al.*, 2021). *Public warning* yang disiarkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Nomor PW.02.04.1.4.10.22.166 Tahun 2022 menyatakan bahwa telah ditemukan sebanyak 41 obat tradisional yang didalamnya mengandung BKO. Salah satunya yaitu jamu sakit gigi yang mengandung BKO parasetamol.

Berdasarkan peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional, sediaan tablet pada obat tradisional dapat berisi ekstrak kering, campuran ekstrak kental dengan pengering, dan serbuk simplisia tertentu. Selain itu, terdapat bahan tambahan yang diperbolehkan untuk ditambahkan dalam obat tradisional dengan kadar yang telah ditetapkan (bahan pengawet, bahan pemanis alami dan buatan, bahan antioksidan, bahan lain-lain seperti pengemulsi, penstabil, dan lain-lain) (BPOM, 2019). Persaingan penjualan jamu yang berorientasi pada keuntungan ini dibuktikan dengan adanya pelanggaran hukum khususnya Keputusan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 pada Tahun 2012. Didalam keputusannya, permenkes telah mengatur bahwa pada sediaan jamu tidak boleh sama sekali mengandung BKO yang terisolasi atau sintetik berkhasiat obat (Permenkes RI, 2012).

BKO yang paling sering dicampurkan dalam sediaan jamu diantaranya parasetamol, deksametason, fenilbutazon, metampiron, allopurinol, sildenafil sitrat, CTM, dan tadalafil (Kamar *et al*, 2021). Sediaan jamu yang mengandung

BKO tersebut menimbulkan efek samping yang berbahaya, misalnya pada jamu yang mengandung BKO parasetamol, deksametason, dan fenilbutazon dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada pertumbuhan, tulang menjadi rapuh, gangguan pada hormon, kerusakan ginjal, serta kerusakan hati (BPOM, 2022)

Parasetamol disebut sebagai analgesik non-narkotika yang memiliki mekanisme kerja menghambat sintesis prostaglandin, terutama dalam SSP (Sistem Saraf Pusat). Jika parasetamol digunakan berlebihan atau tidak sesuai dosis maka akan berakibat pada pembentukan metabolit toksik, yaitu NAPQI (N-acetyl-p-benzoquinoneimine) dengan efek dapat mengakibatkan kerusakan pada hati (Twycross *et al*, 2013).

Pengujian untuk mengidentifikasi adanya kandungan parasetamol yang terdapat pada sediaan jamu dapat dilakukan menggunakan metode kromatografi lapis tipis densitometri (KLT-Densitometri) (Rollando *et al*, 2019). Metode KLT-Densitometri berguna untuk analisis kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, secara kualitatif berguna untuk menentukan nilai *retardation factor* (Rf), nilai ini dapat digunakan sebagai pembanding pada nilai noda sampel dan noda baku. Selain itu, secara kuantitatif merupakan metode paling sederhana yang dapat digunakan untuk penentuan kadar pada setiap komponen dalam campuran, perolehan kembali (*recovery*), dan nilai koefisien variasi (CV) yang mewakili presisi akurasi metode. Kelebihan lain dari penggunaan KLT ini adalah alatnya yang sederhana, ekonomis dalam melakukan pengaplikasiannya, serta memiliki kecepatan pemisahan yang cepat (El- Houssini, 2013; Uchadadiya *et al*, 2013; Abdelwahab *et al*, 2019).

Sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan BKO parasetamol serta untuk meningkatkan pengetahuan tentang hal itu, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengidentifikasi BKO parasetamol dalam sediaan jamu sakit gigi sehingga nantinya dapat berguna bagi masyarakat sekitar sebagai acuan terhadap keamanan sediaan jamu sakit gigi yang banyak beredar dipasaran, khususnya daerah Cilacap. Pertimbangan dari pemilihan tempat di Cilacap karena terdapat banyaknya depot jamu yang menjual jamu sakit gigi serta belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana validitas metode KLT-Densitometri untuk analisis parasetamol pada jamu sakit gigi yang beredar di Cilacap ?
2. Apakah terdapat senyawa parasetamol dan berapa banyak kadar parasetamol yang terkandung dalam jamu sakit gigi yang beredar di Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

1. Membuktikan bahwa metode KLT-Densitometri untuk analisis senyawa parasetamol pada jamu sakit gigi memenuhi parameter validasi yang baik.
2. Mengetahui ada atau tidak adanya senyawa parasetamol serta berapa banyak kadar parasetamol yang terkandung dalam sediaan jamu sakit gigi yang beredar di Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Dapat menambah keterampilan dan wawasan tentang bahaya kandungan obat parasetamol dalam sediaan jamu sakit gigi.
2. Bagi Masyarakat
Dapat memberikan informasi tentang keberadaan jamu sakit gigi yang mengandung parasetamol yang beredar di masyarakat serta bahaya mengonsumsinya.
3. Bagi Dinas Kesehatan
Dapat memberikan informasi kepada Dinkes serta BPOM agar dapat lebih intensif dalam memantau pembuatan dan peredaran jamu.